

ANALISIS POTENSI PENGEMBANGAN PASAR KERAJINAN AMUNTAI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

ANALYSIS OF AMUNTAI CRAFTS MARKET DEVELOPMENT IN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Siska Fitriyanti

Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan
Jl. Dharma Praja I, Kawasan Perkantoran Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan,
Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia
e-mail: siska.fitriyanti@kalselprov.go.id

Diserahkan: 07/06/2020, Diperbaiki: 25/06/2020, Disetujui: 16/07/2020

DOI: 10.47441/jkp.v15i2.130

Abstrak

Pasar Kerajinan Amuntai merupakan pasar yang memiliki keunikan dan berpotensi sebagai destinasi wisata. Pasar ini khusus menjual berbagai barang kerajinan yang diproduksi oleh para pengrajin lokal. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai sebagai destinasi wisata. Tulisan ini bersifat deskriptif eksploratif. Data primer diambil melalui observasi lapangan dan wawancara. Data dianalisis menggunakan metode SWOT, yang kemudian diturunkan menjadi rekomendasi langkah strategis pengembangan pasar. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan Pasar Kerajinan Amuntai terletak pada kekhususan menjual produk kerajinan, desain barang selalu ada pembaruan, harga terjangkau, dan ketersediaan SDM yang telah turun temurun memproduksi barang kerajinan. Adapun kelemahannya adalah tidak memiliki bangunan permanen, waktu operasional pasar sangat terbatas sehingga sulit diakses oleh pengunjung dari luar daerah, serta belum memiliki standar kualitas dan standar harga. Rekomendasi untuk pengembangan pasar adalah relokasi ke tempat yang telah disediakan oleh pemerintah daerah, penyesuaian waktu operasional pasar untuk memperluas akses pengunjung luar daerah, serta pembinaan dan pendampingan kontrol kualitas produk.

Kata Kunci: Pasar Kerajinan Amuntai, Pariwisata, SWOT

Abstract

Amuntai Craft Market is a market that is unique and has potential as a tourist destination. This market specializes in selling a variety of handicraft items produced by local craftsmen. This paper aims to analyze the potential development of the market as a tourist destination. This paper is a descriptive exploratory. Primary data is taken through field observations dan interviews. Data were analyzed using the SWOT method. The analysis shows that the strength of the market is the specialty of products, the renewed design of goods, affordable prices, and the availability of craftsmen. The weaknesses do not have a permanent building, operational hours are very limited so it is difficult to access by visitors, does not have quality dan price standards. Recommendations for market development are relocation to places that have been provided by the local Government, adjusting market hours to expand visitor's access, dan assisting in product quality control.

Keywords: Amuntai Craft Market, Tourism, SWOT



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Ibukota kabupaten ini adalah Amuntai, berjarak kurang lebih 175 km dari ibukota Provinsi, Kota Banjarmasin. Selain dikenal sebagai sumber bibit Itik Alabio, Amuntai juga merupakan penghasil produk kerajinan berbahan baku purun, rotan eceng gondok, bambu, dan pelepah rumbia. Produksi kerajinan ini sudah turun temurun dilakukan oleh sebagian masyarakat Amuntai selama puluhan tahun. Pada tahun 1980an hingga awal 1990an, salah satu produk kerajinan khas Kab. Hulu Sungai Utara yang dikenal dengan nama “tikar lampit” sempat menjadi produk komoditi ekspor hingga ke negara Cina dan Jepang. Tikar Lampit merupakan alas duduk besar yang terbuat dari rotan, biasanya jenis Rotan Udang Semut (*Korthalsia scaphigera* *Bec.*) karena batangnya kecil dan tahan lama. Bentuk anyaman tikar lampit tersusun rapi memanjang dengan ukuran tikar bervariasi, antara 1 x 1,5 m 2 x 2,5 m, hingga ukuran besar yang cukup untuk menutupi ruangan berukuran 3 m² (Handayani, Hardiansyah and Idham 2019).

Selama kurun waktu tersebut, produksi lampit begitu banyak menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat. Seiring waktu, permintaan ekspor lampit semakin menurun karena produk lampit dari Amuntai tidak dapat mempertahankan konsistensi dan standar kualitas. Saat permintaan begitu tinggi, aktivitas produksi menjadi semakin padat tetapi tidak diimbangi dengan kontrol kualitas produk yang dihasilkan. Hal ini menjadi salah satu penyebab berkurangnya permintaan dari luar negeri, hingga akhirnya berhenti sama sekali.

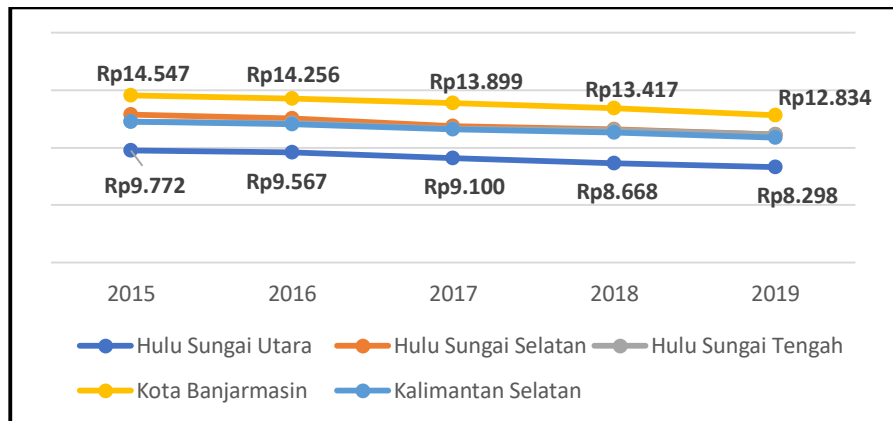
Selain tikar lampit, produk kerajinan lainnya yang terkenal antara lain *furniture*, alat rumah tangga (rak sepatu, tempat koran, tudung saji, dan sejenisnya), aneka anyaman (tas, keranjang, rak sepatu, dan sejenisnya) dan lain-lain. Wilayah terbesar penghasil kerajinan rotan di Kab. Hulu Sungai Utara (bahkan terbesar di Kalimantan Selatan) adalah Kecamatan Haur Gading. Kecamatan ini memiliki beberapa desa yang menghasilkan produk kerajinan rotan, dimana setiap desa memproduksi jenis kerajinan yang berbeda-beda (Ramadhani, Rezekiah and Fitri 2020). Akan tetapi, meskipun memiliki sentra kerajinan rotan terbesar setidaknya di Kalimantan Selatan, produk kerajinan rotan dan paikat dari Kab. Hulu Sungai Utara belum secara masif menembus pasar nasional. Kebanyakan dijual sebagai produk *white label* ke luar pulau. Oleh karena itu nama Kab. Hulu Sungai Utara sebagai penghasil produk kerajinan tersebut hampir tidak terdengar.

Pemasaran produk kerajinan Kab. Hulu Sungai Utara dilakukan melalui Pasar Kerajinan Amuntai yang beroperasi setiap hari Kamis, dimulai sejak dini hari pukul 2.30 waktu setempat hingga sekitar pukul 7.30 pagi. Selebihnya jika ada pelanggan yang ingin membeli di luar waktu tersebut harus mendatangi sentra kerajinan di Kec. Haur Gading. Adapun Pasar Kerajinan ini terbilang unik, karena hanya ada 1 (satu) minggu sekali dengan rentang waktu yang sangat pendek (dari subuh hingga pagi), dan berlokasi di jalan raya. Meski termasuk dalam kategori pasar mingguan dan tidak memiliki bangunan permanen, Pasar Kerajinan Amuntai cukup terkenal di masyarakat Kalimantan Selatan khususnya, hingga Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur (Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan 2019). Masyarakat dari luar Kab. Hulu Sungai Utara yang berkesempatan berada di Kota Amuntai pada hari Kamis biasanya akan berkunjung ke pasar ini. Kunjungan ke Pasar Kerajinan Amuntai menjadi semacam momen berwisata bagi para pengunjung tersebut. Pengunjung dapat mengabadikan aktivitas pasar sebagai objek foto yang menarik sekaligus mencari oleh-oleh untuk dibawa pulang ke daerah asal.

Seiring adanya salah satu program prioritas dari Gubernur Kalimantan Selatan, yaitu “Kalimantan Selatan sebagai Destinasi Wisata”, keberadaan pariwisata di Kalimantan Selatan mulai dibenahi, termasuk objek-objek yang berpotensi memunculkan daya tarik wisata. Pasar Kerajinan Amuntai merupakan suatu kegiatan yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, begitu pula dengan barang-barang yang dijual di sana. Akan tetapi

untuk dapat menjadi pasar yang memiliki daya tarik wisata, Pasar Kerajinan Amuntai harus memiliki citra yang baik dari segi pengelolaan yang kompeten dan profesional, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Pengeluaran per kapita Kab. Hulu Sungai Utara selama 5 (lima) tahun terakhir berada di urutan terbawah di antara kabupaten/kota di Kalimantan Selatan. Pengeluaran per kapita menggambarkan besaran biaya yang dikeluarkan suatu rumah tangga selama setahun di suatu wilayah. Gambaran daya beli masyarakat ini berguna untuk mengetahui kondisi kesejahteraan yang dinikmati penduduk dalam suatu wilayah (Badan Pusat Statistik 2020). Berikut kondisi pengeluaran per kapita Kab. Hulu Sungai Utara:



Gambar 1. Perbandingan Relatif Pengeluaran Per kapita Kab. Hulu Sungai Utara (juta/tahun)

Sumber: Data BPS yang diolah 2020

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa daya beli masyarakat di Kab. Hulu Sungai Utara jauh tertinggal jika dibandingkan dengan kabupaten tetangga (Kab. HST dan Kab. HSS), Kota Banjarmasin sebagai ibukota provinsi, dan rata-rata daya beli masyarakat Kalimantan Selatan secara keseluruhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berdasarkan data pengeluaran per kapita, kesejahteraan dan tingkat ekonomi masyarakat di Kab. Hulu Sungai Utara masih rendah. Salah satu cara mendongkrak perekonomian daerah adalah dengan membuka objek pariwisata. Adanya pengembangan wisata akan menambah jumlah usaha-usaha yang berkaitan dengan pariwisata seperti jenis usaha warung makan, hotel dan penginapan, kafe, dan sebagainya. Bertambahnya bisnis baru ini dengan sendirinya meningkatkan peluang kerja bagi masyarakat sekitar (Kurniawati 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bintang, Karsiwi, dan Octaviany (2019) menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata berdampak positif terhadap ekonomi, seperti meningkatnya perekonomian masyarakat sekitar, adanya kesempatan bekerja dan meningkatnya pendapatan pemerintah daerah. Aktivitas pariwisata juga berdampak positif terhadap sosial dan budaya masyarakat, terbukanya wawasan masyarakat sekitar dan adanya pembangunan dan perbaikan infrastruktur umum.

Destinasi wisata di berbagai daerah sangat beragam jenisnya. Destinasi wisata tidak selalu harus berupa pemandangan alam atau atraksi hiburan. Di beberapa daerah di Indonesia, terdapat pasar unik yang menjadi destinasi wisata baik wisatawan lokal hingga turis mancanegara. Salah satu contohnya adalah pasar kesenian yang ada di Bali, yaitu Pasar Ubud yang terletak di Kab. Gianyar. Seiring dengan perkembangan jaman, pasar ini terbagi menjadi dua sesi setiap harinya. Pasar pagi menjual sayur dan pasar siang hingga sore menjual barang-barang seni. Pasar Ubud memiliki karakter tersendiri yang menimbulkan *sense of place* pada kawasan tersebut. *Sense of place* ini penting untuk memberikan identitas yang kuat bagi objek wisata yang terutama menjual interaksi sosial

budaya. Selain itu identitas asli dipertahankan untuk menjaga kelestarian kawasan objek wisata tersebut (Rahadiyanti, et al. 2019).

Contoh lainnya adalah Pasar Seni Gabusan di Kab. Bantul, Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasar Seni Gabusan menjual benda-benda kerajinan hasil dari pengrajin di Kab. Bantul di dalam bangunan yang telah didesain dengan unik serta dilengkapi dengan fasilitas untuk belajar seni. Berbeda dengan Pasar Ubud yang masih diminati oleh wisatawan, Pasar Seni Gabusan ini diakui mulai sepi pengunjung dan menjadi kurang terawat. Pasar Seni Gabusan saat ini diserahkan kepada Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul untuk dikelola dan dihidupkan kembali. Adanya Pasar Seni ini banyak manfaat bagi masyarakat Kabupaten Bantul yang mayoritas adalah pengrajin (Damayanti 2019).

Menurut Suwena dan Wydiatmaja (2010), kebutuhan dan pelayanan daerah yang memiliki destinasi wisata harus didukung dengan empat komponen utama yang dikenal dengan istilah “4A” yaitu: (1) Atraksi: terdapat daya tarik wisata seperti keindahan dan keunikan alam, budaya dan aktifitas masyarakat setempat, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan; (2) Aksesibilitas: tersedianya sarana transportasi untuk menjangkau sebuah destinasi wisata (Setyanto and Pangestuti 2019); (3) Amenitas: tersedianya sarana penunjang kebutuhan pengunjung selama melakukan kegiatan wisata seperti keberadaan penjual makanan & minuman, akomodasi, dan cinderamata; dan (4) *Ancillary service* (fasilitas penunjang): sarana penukaran mata uang, ATM, pos keamanan, dan petugas yang ramah (Sunaryo 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Balitbangda Prov. Kalimantan Selatan (2019) mengenai pengembangan pasar rakyat sebagai destinasi wisata, Pasar Kerajinan Amuntai merupakan salah satu pasar di Kalimantan Selatan yang berpotensi sebagai destinasi wisata. Akan tetapi, meskipun memiliki potensi, masih banyak hal-hal yang harus dibenahi baik dari sisi hulu (sektor produksi) hingga sektor hilir (optimalisasi pasar sebagai daya tarik wisata, promosi, rantai pemasaran, dan sebagainya). Jika Pasar Kerajinan Amuntai mampu bertransformasi menjadi destinasi wisata, maka akan sangat banyak sekali manfaatnya bagi masyarakat dan daerah, terutama dalam hal peningkatan perekonomian masyarakat yang juga berimbas kepada meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kab. Hulu Sungai Utara. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai sebagai destinasi wisata, dilihat dari aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan eksternal yang dimiliki oleh Pasar Kerajinan Amuntai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif yang memberikan penjelasan mengenai potensi Pasar Kerajinan Amuntai sebagai salah destinasi wisata di Kalimantan Selatan. Pengambilan data primer dilakukan melalui observasi di lapangan dan wawancara dengan unsur pemerintah (Dinas Perdagangan Kab. Hulu Sungai Utara selaku yang membawahi Bidang Pasar) dan pengrajin yang berjualan di Pasar Kerajinan Amuntai. Data sekunder berasal dari literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis menggunakan metode SWOT (*Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats*). Analisis SWOT merupakan analisis lingkup makro dari suatu objek (umumnya organisasi, lembaga, atau unit bisnis) untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang dapat dimanfaatkan dalam penyusunan strategi pengembangan objek yang bersangkutan. Keempat aspek SWOT ini dikombinasikan menghasilkan strategi SO (mempertemukan kekuatan dan peluang untuk menghasilkan keuntungan komparatif), WO (mempertemukan kelemahan dan peluang untuk menghasilkan strategi yang bersifat spekulatif), ST (mempertemukan kekuatan dan ancaman eksternal yang menghasilkan strategi mobilisasi sumber daya yang tersedia untuk meminimalisir resiko ancaman), dan WT (mempertemukan kelemahan dan ancaman untuk menghasilkan strategi *control damage*). Semua strategi menjadi rekomendasi langkah strategis yang diperlukan untuk pengembangan potensi Pasar Kerajinan Amuntai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar rakyat yang dikenal selama ini adalah pasar tradisional yang memudahhi aktivitas jual-beli sehari-hari. Keinginan untuk memunculkan fungsi lain dari pasar muncul dari berkembangnya sarana informasi, yang diketahui bahwa pasar ternyata menjadi tempat yang istimewa, dapat menarik pengunjung luar daerah, yang seiring dengan itu dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Bersamaan dengan adanya salah satu program prioritas dari Gubernur Kalimantan Selatan, yaitu Kalimantan Selatan sebagai destinasi wisata, maka keberadaan pariwisata di Kalimantan Selatan mulai dibenahi.

Arah pengembangan pasar rakyat sebagai destinasi wisata pada dasarnya merupakan upaya untuk merubah nilai atau pemahaman mengenai pasar rakyat di mata masyarakat. Untuk bisa menjadi pasar yang memiliki daya tarik wisata maupun sebagai penunjang destinasi wisata, pasar rakyat harus memiliki citra sebagai tempat dengan infrastruktur yang baik, pengelolaan yang kompeten dan profesional, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Dalam rangka mengoptimalkan pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai, harus ada langkah strategis yang perlu disusun berdasarkan aspek-aspek internal dan eksternal. Berikut uraian aspek aspek yang dimiliki oleh Pasar Kerajinan Amuntai:

Strengths (“Kekuatan”)

Pasar Kerajinan Amuntai memiliki beberapa kekuatan sebagai objek yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Yang pertama, Pasar Kerajinan Amuntai telah memenuhi 3 (tiga) dari aspek 4A sebagai syarat Objek Daya Tarik Wisata (ODTW), yaitu: (a) Atraksi terletak pada aspek kekhasan dan keunikan Pasar Kerajinan Amuntai. Komoditas khas yang diperjualbelikan adalah khusus kerajinan berbahan baku purun, rotan, eceng gondok, bambu, dan pelepah rumbia. Hampir semua barang yang diperjualbelikan diproduksi oleh pengrajin lokal. Adapun keunikannya adalah waktu operasional pasar yang sangat singkat. Pasar Kerajinan ini hanya dapat ditemui pada hari Kamis, mulai beroperasi dari sekitar pukul 3 dini hari hingga pagi sekitar pukul 08.00 waktu setempat. Selain membentuk *sense of place*, faktor fisik dan sosial ini merupakan daya tarik utama dari Pasar Kerajinan Amuntai; (b) Kedua, Aksesibilitas terletak pada kemudahan pengunjung untuk menjangkau Pasar Kerajinan Amuntai yang berlokasi di tengah kota Amuntai; dan (c) Ketiga, Amenitas: di sekitar lokasi Pasar Kerajinan Amuntai banyak terdapat warung atau kios kecil yang menjual makanan dan minuman.

Kekuatan Pasar Kerajinan Amuntai selanjutnya adalah komoditas pasar yang unik, karena hanya menjual barang kerajinan, hampir menyerupai pasar seni. Variasi barang yang dijual cukup beragam dan selalu ada perubahan desain dari waktu ke waktu. Seperti di pasar-pasar kerajinan lainnya, barang yang dijual bukanlah barang kebutuhan primer maupun sekunder. Akan tetapi pengunjung luar daerah yang berkunjung pasti akan membeli beraneka ragam kerajinan yang ada di pasar ini, meskipun tidak sedang membutuhkan barang tersebut. Hal ini karena jenis kerajinan yang dihasilkan berupa barang-barang fungsional seperti kipas, *jikin* (alas panci/wajan dari paikat/rotan), tikar lampit berbagai ukuran, *bidai* (kerai dari kayu rotan), rak sepatu, wadah-wadah berbagai ukuran, dan sebagainya. Apalagi harga barang-barang ini cukup terjangkau, dan bisa dibilang murah jika kita bisa melakukan *nego* harga dengan pedagang. Nilai tambahnya adalah warna-warna cantik yang terkadang dikombinasikan pada barang-barang tertentu.

Kekuatan lainnya adalah keberadaan pengrajin yang masih beregenerasi. Selain di Kec. Haur Gading seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sentra kerajinan purun dan rotan juga ada di Kec. Amuntai Tengah, Kec. Amuntai Selatan, Kec. Danau Panggang, Kec. Paminggir, dan Desa Banyu Hirang. Sentra kerajinan yang cukup banyak dan tersebar ini mengindikasikan bahwa sektor ini cukup banyak menyerap tenaga kerja. Pelaku usaha

kerajinan ini biasanya turun temurun dalam keluarga, dengan demikian mereka tidak perlu dibekali program pelatihan secara khusus karena teknik dasar pembuatan kerajinan sudah dikuasai sejak mereka berusia dini. Adanya inovasi dalam bentuk dan jenis kerajinan salah satunya juga disebabkan keterlibatan SDM yang berusia muda. Oleh karena itu SDM yang cukup banyak dan telah terlatih menjadi salah satu aspek kekuatan dari keberadaan kerajinan purun dan rotan di Kab. Hulu Sungai Utara.

Weaknesses (“Kelemahan”)

Salah satu aspek kekurangan dari Pasar Kerajinan Amuntai adalah belum terpenuhinya aspek *ancillary service* (fasilitas penunjang) seperti petugas dan/atau pos keamanan, toilet, ATM, dan sejenisnya. Hal ini memang terkait dengan kondisi pasar yang tidak dalam bangunan permanen dan berlokasi di jalan raya, sehingga tentu saja tidak memungkinkan adanya fasilitas penunjang tersebut. Lokasi di jalan raya ini juga menjadi kelemahan lain dari Pasar Kerajinan Amuntai Para pedagang menggelar lapak mereka dan bertransaksi di atas jalanan aspal di sepanjang Jl. Basuki Rahmat, Kec. Amuntai Tengah. Hal ini memang tidak pernah dipermasalahakan oleh masyarakat setempat, karena sudah berlangsung selama puluhan tahun dan masyarakat masih dapat memilih alternatif jalan lain. Meskipun tidak ada pemberitahuan resmi dari aparat lalu lintas, para penduduk setempat sudah mengerti jika hari Kamis pagi akses jalan di sekitar Pasar Kerajinan tersebut tidak dapat dilewati kendaraan roda 4. Kendaraan roda 2 masih bisa lewat meski agak sedikit terhambat. Oleh karena itu, pengguna jalan yang tidak ingin terjebak dalam kemacetan akan menghindari jalan tersebut, dan menggunakan jalan lainnya selagi aktivitas pasar masih berlangsung. Meski demikian, keberadaan pasar di jalan raya sebenarnya merupakan suatu bentuk pelanggaran peraturan. Berdasarkan Undang-undang No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (UU LLAJ) dan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 10 Tahun 2012 tentang Pengaturan Lalu Lintas dalam Keadaan Tertentu dan Penggunaan Jalan Selain untuk Kegiatan Lalu Lintas, pasar bukan termasuk dalam kepentingan yang diperbolehkan menggunakan jalan lalu lintas.

Pasar Kerajinan Amuntai memang telah ada jauh sebelum kedua peraturan di atas diterbitkan dan diberlakukan, sehingga perubahan lokasi dalam rangka mematuhi peraturan tersebut mungkin sulit untuk dilakukan. Hampir bisa dipastikan pelanggaran jalan sebagai lokasi pasar akan memicu reaksi keras dari para pelaku pasar maupun masyarakat. Keberadaan pasar yang hanya 1 (satu) kali dalam seminggu dan tidak sepanjang hari menjadi justifikasi pemakluman untuk penggunaan jalan sebagai lokasi bertransaksi. Meski demikian, pemerintah setempat juga tidak bisa mengabaikan hal ini karena jalan raya merupakan hak seluruh penggunanya dan memiliki peraturan yang cukup jelas.

Kelemahan lainnya adalah keterbatasan waktu operasional pasar. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Pasar Kerajinan Amuntai hanya ada pada hari Kamis dini hari hingga pagi. Keterbatasan waktu ini juga membatasi segmen pengunjung yang datang. Untuk masyarakat Kab. Hulu Sungai Utara yang bekerja dari Senin hingga Jumat-Sabtu, sangat sulit mendapatkan kesempatan berkunjung ke Pasar Kerajinan, apalagi masyarakat dari luar daerah. Kunjungan ke Pasar Kerajinan Amuntai hanya bisa dilakukan jika sedang cuti atau libur yang cukup panjang di hari-hari besar keagamaan. Dari sudut pandang keunikan dan eksklusivitas, faktor waktu yang terbatas ini menjadi suatu kelebihan. Akan tetapi jika dipandang sebagai objek yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, hal ini menjadi hambatan dan kendala tersendiri. Terbatasnya segmentasi pengunjung juga menjadi salah satu faktor stagnansi industri kerajinan di Kab. Hulu Sungai Utara.

Kelemahan selanjutnya terletak pada standar kualitas barang. Seperti di pasar rakyat pada umumnya, barang-barang yang dijual di Pasar Kerajinan Amuntai tidak memiliki standar harga maupun standar kualitas. Tidak adanya harga tercantum ini bisa menguntungkan jika calon pembeli/konsumen jeli dalam memilih barang dan memiliki kemampuan dalam negosiasi harga. Tipe pembeli seperti ini akan mendapatkan barang

yang murah dengan kualitas cukup baik. Akan tetapi kondisi ini bisa berbeda terhadap calon pembeli yang tidak mengetahui harga yang wajar untuk barang tersebut, yang biasanya berasal dari luar daerah dan baru berkunjung pertama kali. Tidak jarang ada pedagang yang mengambil kesempatan untuk menaikkan harga di luar kewajaran untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Pengalaman tidak menyenangkan semacam ini biasanya akan cepat menyebar dari mulut ke mulut maupun melalui media sosial. Hal ini tentu saja berdampak negatif terhadap citra Pasar Kerajinan Amuntai tersebut.

Begitu pula dengan kualitas barang yang belum sama antara satu pedagang dengan pedagang lain, dengan harga yang kurang lebih sama. Kualitas barang kerajinan bisa jadi merupakan hal yang subjektif. Penilaian kualitas antar individu pasti berbeda. Akan tetapi, secara praktis standar kualitas ini terpenuhi jika konsumen merasa harga yang mereka bayar sesuai dengan nilai barang yang mereka dapatkan. Jika pembeli yang baru pertama kali datang dan kebetulan membeli di pedagang yang menjual barang berkualitas rendah, maka besar kemungkinan pembeli ini tidak mengulangi kunjungannya lagi dan akan memberikan rekomendasi negatif terhadap komoditas yang dijual di Pasar Kerajinan Amuntai.

Kelemahan yang cukup krusial selanjutnya adalah bahwa Pasar Kerajinan Amuntai belum menjadi prioritas pengembangan dalam perencanaan pembangunan di Kab. Hulu Sungai Utara. Hal ini diindikasikan dari belum adanya dokumen atau data mengenai Pasar Kerajinan ini. Retribusi baru dipungut sejak bulan September 2019 oleh Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan, seiring dengan pendataan yang juga baru dilakukan. Hal ini cukup disayangkan karena Pasar Kerajinan Amuntai memiliki potensi yang cukup besar sebagai penyumbang perekonomian Kab. Hulu Sungai Utara jika dikelola secara optimal. Pembinaan terhadap pelaku kerajinan oleh Diskoperindag Kab. Hulu Sungai Utara dilakukan di sentra-sentra yang tersebar di beberapa kecamatan, tidak sampai kepada pembinaan atau pendampingan pelaku di Pasar Kerajinan Amuntai. Promosi di *event* pameran regional dan nasional pun belum terintegrasi dengan keberadaan Pasar Kerajinan Amuntai.

Opportunities (“Peluang”)

Ada wacana pemindahan Pasar Kerajinan Amuntai ke wilayah Siring Itik (lokasi simbol patung itik Amuntai) sebagai salah satu elemen wisata susur sungai yang akan direalisasikan tahun 2019 atau 2020 (Rivai 2018). Siring Itik merupakan tempat yang sering dikunjungi penduduk setempat dan orang-orang luar daerah yang sedang berada di Kota Amuntai, di sekitar lokasi ini terdapat beberapa kafe dan kios-kios makan sederhana. Untuk mendukung wisata susur sungai, rencananya kafe dan kios akan ditata di sepanjang pinggir sungai, serta akan ditambah dengan kios souvenir atau produk-produk IKM khas Kab. Hulu Sungai Utara. Penambahan dermaga juga direncanakan untuk menghubungkan wisata susur sungai yang terintegrasi dengan wisata kerbau rawa dengan memanfaatkan Sungai Nagara sebagai jalur transportasi. Jika hal ini dapat terlaksanakan dengan baik dan terpadu, maka Pasar Kerajinan Amuntai sebagai salah satu destinasi wisata akan terealisasi. Selama ini siring itik sudah menjadi tujuan masyarakat setempat untuk bersantai di sore hari. Masyarakat luar daerah yang kebetulan berada di Kota Amuntai pun banyak yang menyempatkan waktu untuk bersantai dan menjadikan lokasi ini sebagai objek foto.

Peluang selanjutnya adalah Pasar Kerajinan Amuntai merupakan satu-satunya pasar di Kalimantan yang khusus menjual kerajinan berbasis purun, rotan, eceng gondok, bambu, dan pelepah rumbia. Komoditas jenis ini jika di tempat lain umumnya masih berupa sentra. Jika calon konsumen ingin membeli biasanya mereka akan mendatangi langsung ke pengrajin di sentra tersebut. Kelebihan ini merupakan peluang untuk memajukan Pasar Kerajinan Amuntai. Aktivitas yang terjadi di pasar berbeda dengan membeli langsung ke sentra atau pengrajin. Pasar memungkinkan pembeli dapat melihat langsung perbandingan antar barang dari berbagai pedagang dalam satu lokasi, yang mana hal ini tidak bisa dilakukan jika langsung membeli di sentra. Dengan demikian, slogan sebagai satu-satunya

Pasar Kerajinan di Kalimantan (bahkan mungkin di Indonesia) bisa menjadi salah satu upaya promosi untuk mengangkat nama Pasar Kerajinan Amuntai.

Usaha memajukan Pasar Kerajinan Amuntai juga dapat dilakukan sejalan dengan menghidupkan lagi produksi tikar lampit yang pernah mengalami masa kejayaan di tahun 1980 – 1990an. Matinya sentra tikar lampit di sekitar awal tahun 1990an sebenarnya sangat disayangkan, karena industri tikar lampit saat itu sangat banyak menyerap tenaga kerja. Saat itu, penjualan tikar lampit mencapai 1000 lembar dalam seminggu. Sekarang dalam 1 (satu) bulan hanya bisa menjual 2 hingga 5 lembar tikar lampit per pelaku usaha, yang dijual di Pasar Kerajinan Amuntai (Hidayatullah 2016). Jika Pasar Kerajinan Amuntai bisa maju dan menjadi destinasi wisata belanja, produk tikar lampit bisa kembali diunggulkan dengan kontrol kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

Pemerintah Kab. Hulu Sungai Utara melalui Diskoperindag sebenarnya sudah menyediakan fasilitas bangunan yang ditujukan untuk menampung barang-barang khas daerah, baik kerajinan maupun produk kuliner lokal. Bangunan ini berlokasi di daerah Muara Tapus Kec. Amuntai Tengah. Pasar rakyat ini dibangun bertahap sejak tahun 2010 dengan total biaya sebesar 1,9 milyar rupiah yang bersumber dari APBD. Pasar tersebut berupa sejumlah bangunan ruko, blok penjualan tanpa lantai (hanya atap), dan bangunan besar bernuansa etnik yang terbuka dengan tiang bambu dan atap dari rumbia. Di lokasi tersebut juga berdiri bangunan *showroom* milik Dekranasda Kab. Hulu Sungai Utara. Pembangunan pasar ini diharapkan dapat menjadi destinasi wisata belanja bagi masyarakat Kab. Hulu Sungai Utara dan luar daerah. Lokasinya tepat di tepi jalan raya provinsi, sehingga akses transportasi seharusnya tidak menjadi masalah. Akan tetapi hingga sekarang pasar ini belum dimanfaatkan secara optimal. Sementara ini, barang yang bisa dijumpai di sana adalah jenis kerajinan lemari aluminium saja.

Peluang lainnya adalah keberadaan Pasar Modern Amuntai. Pasar Modern Amuntai ini juga berlokasi di samping ruas jalan yang digunakan oleh Pasar Kerajinan Amuntai. Bangunan Pasar Modern Amuntai cukup besar dan memiliki area parkir yang cukup luas. Memindahkan area transaksi Pasar Kerajinan Amuntai ke area lahan parkir Pasar Modern Amuntai tidak memerlukan upaya dan sumber daya yang besar. Lokasinya masih terbilang sama sehingga tidak ada perubahan yang signifikan terhadap aktivitas perdagangan. Pemanfaatan bangunan dan lokasi pasar yang baru dapat menjadi peluang agar Pasar Kerajinan Amuntai dapat beroperasi lebih lama. Karena jika Pasar Kerajinan Amuntai akan didesain sebagai destinasi wisata, maka idealnya dapat diakses setiap hari oleh pengunjung.

Threats (“Ancaman”)

Produk-produk kerajinan yang dihasilkan di Kab. Hulu Sungai Utara sebenarnya tidak jarang dibeli oleh pembeli dari luar daerah dalam jumlah yang cukup banyak dengan harga yang cukup miring. Produk tersebut kemudian diberi label baru dan dijual sebagai produk mereka, dengan target konsumen menengah ke atas dan harga yang jauh lebih tinggi. Produk ini juga digunakan untuk memasok kebutuhan interior hotel atau restoran. Sistem semacam ini diistilahkan sebagai *white label*, yaitu memberikan *brand* pada produk yang sebenarnya dihasilkan oleh produsen lain. Hal ini bisa dilakukan karena para pelaku bisnis ini biasanya sudah memiliki jalur pemasaran yang terkoordinasi dengan baik, kelebihan yang tidak dimiliki oleh pengrajin lokal. Selain itu kesadaran para pengrajin terhadap pentingnya label pada sebuah karya masih sangat minim. Dari sudut pandang pengrajin, mereka merasa mendapatkan keuntungan yang layak karena produknya dibeli dalam jumlah banyak meskipun dengan harga yang murah. Akan tetapi jika dilihat dalam gambaran besarnya, hal ini merugikan para pengrajin produk mereka ternyata memiliki nilai ekonomi yang tinggi, akan tetapi dijual dengan harga yang murah.

Ancaman eksternal lainnya adalah adanya *barrier to entry*, yaitu halangan untuk masuk ke industri atau segmen pasar tertentu. Produk kerajinan berbahan baku dari alam, terutama yang bisa dimanfaatkan sebagai pelengkap interior sekarang sedang marak digunakan di industri perhotelan, restoran, hingga perkantoran di kota-kota besar

(terutama kota metropolitan). Oleh karena itu bisnis *white label* yang telah diuraikan di atas menjadi cukup umum dilakukan. Untuk dapat memasok kebutuhan industri semacam ini harus memiliki jaringan bisnis yang luas dan kuat. Dengan demikian bisa dikatakan peluang produsen kecil memasuki rantai industri perhotelan, restoran, dan perkantoran di luar daerah cukup sulit dilakukan.

Terakhir yang masuk dalam aspek ancaman eksternal adalah adanya potensi penolakan relokasi oleh pedagang Pasar Kerajinan Amuntai. Relokasi pasar selalu menjadi polemik dan persoalan panjang. Kepercayaan dan tradisi bahwa peluang mendapatkan penghasilan akan berubah jika lokasi dagang dipindah merupakan hal yang sangat sulit untuk diatasi oleh pemerintah. Harus ada proses sosialisasi yang panjang hingga pemberlakuan sistem *reward* dan *punishment* agar pedagang bersedia melakukan relokasi. Tidak jarang proses ini menimbulkan konflik antara pedagang dengan pemerintah.

Uraian semua aspek internal dan eksternal yang dimiliki Pasar Kerajinan Amuntai dituangkan dalam bentuk matriks SWOT seperti tertuang dalam Tabel 1.

Tabel 1. Matriks SWOT Pasar Kerajinan Amuntai

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<ol style="list-style-type: none"> Memiliki 3 (tiga) dari 4 komponen 4A: yaitu atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Memiliki keunikan komoditas yang diperjualbelikan (khusus barang kerajinan). Variasi barang beragam dan lengkap, dari waktu ke waktu selalu ada inovasi jenis dan bentuk kerajinan dengan harga terjangkau. Bahan baku dan SDM tersedia. 	<ol style="list-style-type: none"> Aspek <i>Ancillary service</i> (fasilitas penunjang) belum terpenuhi. Pasar berlokasi di jalan raya, waktu operasional pasar di hari kerja (hari Kamis), menjadikan segmen pengunjung terbatas. Tidak ada standar kualitas dan standar minimum harga barang. Pengelolaan pasar belum menjadi prioritas pembangunan di Kab. Hulu Sungai Utara.
<i>Opportunity</i>	<i>Threats</i>
<ol style="list-style-type: none"> Merupakan satu-satunya pasar yang khusus menjual barang kerajinan dari rotan, purun, eceng gondok, bambu, dan pelepah rumbia di Kalimantan, belum ada kompetitor sejenis. Salah satu sarana untuk menghidupkan kembali industri tikar lampit di Kab. Hulu Sungai Utara (pernah menjadi komoditas ekspor hingga ke Jepang pada tahun 1980-an). Relokasi Pasar Kerajinan. 	<ol style="list-style-type: none"> Barang yang dihasilkan oleh para pengrajin kerap dibeli oleh konsumen luar daerah dalam bentuk <i>white label</i>, dibeli dengan harga sangat murah dan dijual kembali dengan harga tinggi di luar daerah. Hal ini mengakibatkan barang produksi Kab. Hulu Sungai Utara tidak memiliki identitas asal. Target pasar yang sesuai untuk industri lampit adalah segmen industri perhotelan dan pasar luar negeri, rantai pemasaran cukup sulit dimasuki (<i>barrier to entry</i>). Potensi penolakan pedagang pasar untuk direlokasi.

Sumber: data primer yang diolah (2019)

Rekomendasi Langkah Strategis Pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai sebagai Destinasi Wisata

Berdasarkan aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah diuraikan, berikut strategi yang bisa dilakukan untuk pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai:

Strategi Keuntungan Komparatif (Kombinasi S-O)

Strategi ini mempertemukan aspek kekuatan dan peluang sehingga memberikan kemungkinan perkembangan yang lebih cepat. Keunggulan komparatif yang dimiliki oleh Pasar Kerajinan Amuntai adalah menitikberatkan pada peran Pemerintah Kab. Hulu Sungai Utara dalam menata dan membuat perubahan di sistem yang telah ada. Untuk memajukan Pasar Kerajinan Amuntai, Pemerintah Kab. Hulu Sungai Utara harus aktif dan kreatif dalam

melakukan promosi. Pesan utamanya adalah bahwa Pasar Kerajinan Amuntai menjual pengalaman belanja yang unik, khas, tidak ada di tempat lain, dan menjual barang kerajinan berkualitas, yang harus tersampaikan dengan jelas dalam media promosi.

Strategi kedua adalah menghidupkan lagi industri tikar lampit yang sempat memasuki pasar internasional di akhir tahun 1980an hingga awal 1990an. Produksi tikar lampit ini harus didampingi oleh pemerintah agar memiliki daya saing dengan produk-produk lain yang sekarang beredar di pasaran. Belajar dari pengalaman masa lalu bahwa kejatuhan industri tikar lampit di Kab. Hulu Sungai Utara diakibatkan ketidakmampuan untuk menjaga standar kualitas dan tidak dapat memenuhi suplai dalam jumlah besar secara terus menerus (*unsustainability*), maka harus diperhatikan setiap upaya promosi dan pemasaran juga harus diimbangi dengan kemampuan produksi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

Strategi SO yang terakhir adalah melakukan relokasi Pasar Kerajinan Amuntai. Relokasi pasar selalu menjadi polemik yang tidak jarang memakan waktu dan usaha yang tidak sedikit. Oleh karena itu pemerintah harus bisa memberi penawaran yang menguntungkan jika pedagang bersedia direlokasi. Penawaran tersebut bisa berupa keringanan dalam menggunakan bangunan pasar, bantuan dalam bentuk fasilitasi promosi atau proses *branding* produk, dan sejenisnya. Ada 2 (dua) pilihan lokasi baru yang telah diuraikan dalam aspek peluang. Pemerintah dapat memutuskan sesuai kelebihan dan dampak sosial yang mungkin muncul dari masing-masing pilihan lokasi. Yang tidak boleh dilupakan adalah akses ke lokasi yang baru harus semudah akses ke lokasi pasar kerajinan yang sekarang.

Strategi Mobilisasi (Kombinasi S – T)

Strategi ini mempertemukan aspek kekuatan dan ancaman eksternal. Dalam upaya mengurangi tingkat ancaman eksternal, perlu dilakukan pergerakan sumber daya yang dimiliki oleh Pemerintah Kab. Hulu Sungai Utara. Strategi pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai berdasarkan mobilisasi adalah meningkatkan daya saing produk kerajinan, salah satunya melalui *branding* produk. Untuk mengatasi praktik bisnis *white label*, pengrajin harus mengeluarkan label sendiri, baik perorangan (jika mampu) maupun per kelompok usaha. Pelabelan produk juga harus disertai dengan kualitas barang yang baik. Oleh karena itu, proses ini harus benar-benar dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah melalui SKPD terkait. Terkadang para produsen memiliki kekhawatiran akan kehilangan konsumen yang membeli barang dalam skala besar, sehingga sulit bagi mereka untuk menolak penawaran bisnis seperti ini. Oleh karena itu diperlukan peran dan intervensi pemerintah dalam mengatur regulasi produk kerajinan yang dijual ke luar daerah.

Seiring dengan sosialisasi dan edukasi *branding*, pemerintah juga harus memikirkan alur distribusi dan pemasaran produk kerajinan lokal, agar semakin dikenal oleh masyarakat di luar Kab. Hulu Sungai Utara, bahkan hingga tingkat nasional. Menembus pasar regional hingga nasional dapat dilakukan melalui pencarian *link* bisnis saat pameran atau ekspo di luar daerah. Pemerintah dapat menjalin kerjasama atau kemitraan bisnis dengan pemerintah atau sektor swasta di luar daerah agar dapat memasarkan produk kerajinan Kab. Hulu Sungai Utara. Sosialisasi dan edukasi juga diperlukan untuk dapat mewujudkan relokasi pasar kerajinan. Strategi ketiga ini juga memerlukan waktu dan langkah-langkah pendekatan yang harus direncanakan dengan baik, agar para pedagang bersedia melakukan relokasi tanpa ada konflik antara masyarakat dan pemerintah.

Strategi Divestasi/Investasi (Kombinasi W – O)

Strategi ini mempertemukan aspek kelemahan dengan peluang. Strategi ini cenderung harus memilih dalam kondisi yang tidak jelas (spekulatif). Peluang dinilai tersedia cukup potensial namun tidak dapat dimanfaatkan karena tidak ada sumber daya yang cukup untuk melakukannya, sehingga keputusan yang diambil adalah divestasi

(melepas peluang yang ada). Jika kondisi yang terjadi adalah sebaliknya, keputusannya adalah merealisasikan peluang tersebut (investasi).

Investasi yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Kab. Hulu Sungai Utara dalam rangka mempersiapkan Pasar Kerajinan Amuntai sebagai destinasi wisata adalah menyediakan sarana penunjang yang harus ada dalam suatu lokasi wisata (ATM, pos keamanan dan informasi, toilet, SDM yang terlatih dalam menghadapi para pengunjung luar daerah, dan sebagainya). Selain itu pemerintah juga harus menyediakan tenaga pendamping dalam menentukan standar kualitas produk kerajinan dan harga yang sesuai, agar berdampak positif pada citra Pasar Kerajinan Amuntai. Yang harus disadari dalam strategi ini adalah bahwa sifat investasi tidak serta-merta mendatangkan hasil yang instan, pencapaian target investasi akan sangat tergantung pada proses pelaksanaannya.

Strategi lainnya adalah merubah waktu operasional pasar agar dapat lebih mudah diakses oleh pengunjung luar daerah. Pilihannya bisa buka di akhir pekan (setiap hari Jumat, Sabtu, dan Minggu) atau jika pengunjung sudah mulai banyak bisa dibuka setiap hari. Hal ini tergantung dengan kesiapan pedagang dan pemerintah daerah dalam mempersiapkan produk dan sarana prasarana penunjang pasar sebagai destinasi wisata.

Strategi Pengendalian Kerugian (Kombinasi W – T)

Strategi ini mempertemukan aspek kelemahan internal dan ancaman eksternal. Strategi dilakukan agar kondisi yang ada tidak menjadi lebih buruk lagi. Rekomendasi langkah strategisnya adalah penyusunan dan penerbitan Perda mengenai kewajiban untuk setiap produsen barang kerajinan yang dilakukan di Kab. Hulu Sungai Utara untuk melabeli produk dengan *brand* atau *merk* yang menunjukkan identitas bahwa produk tersebut berasal dari Kab. Hulu Sungai Utara. Teknik pelabelan bisa berupa embos (*hot stamp*) agar tidak mudah dilepas/dihapus, dengan demikian produk akan memiliki identitas sebagai produk lokal Kab. Hulu Sungai Utara. Selain itu juga perlu diterbitkan Perda yang mengatur ketetapan Pasar Kerajinan Amuntai sebagai destinasi wisata, dengan segala rencana pengembangannya. Hal ini dilakukan agar memiliki sifat mengikat dalam jangka waktu yang panjang sehingga pelaksanaannya tidak terpengaruh dengan adanya pergantian kepemimpinan di Kab. Hulu Sungai Utara.

Uraian kombinasi strategi dituangkan dalam bentuk matriks strategi (Tabel 2):

Tabel 2. Matriks Strategi SWOT

	<i>Opportunities (O)</i>	<i>Threats (T)</i>
Strengths (S)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemas promosi Pasar Kerajinan Amuntai sebagai destinasi wisata belanja yang memenuhi aspek 4A, satu-satunya di Kalimantan, dengan jenis barang kerajinan yang bervariasi dengan harga terjangkau. 2. Mengangkat kembali produksi tikar lampit yang memiliki daya saing dan dapat kembali memasuki pasar regional hingga nasional. 3. Relokasi pasar ke tempat yang telah disediakan pemerintah atau digabung dengan bangunan Pasar Modern Amuntai. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi dan edukasi kepada pengrajin lokal mengenai pentingnya label produk kerajinan, kemudian fasilitasi dan promosi <i>branding</i> yang telah ada di setiap karya/produk yang dihasilkan para pengrajin lokal. 2. Pemerintah daerah pro-aktif dalam upaya memasuki rantai bisnis pemasaran produk kerajinan di luar daerah. 3. Sosialisasi dan edukasi mengenai keuntungan jika pasar kerajinan relokasi kepada para pedagang barang kerajinan.
Weaknesses (W)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jika pasar kerajinan direlokasi harus dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti ATM, pos keamanan/informasi, toilet, dan sejenisnya. 2. Menggeser waktu operasional pasar menjadi setiap hari atau setiap akhir pekan saja (Jumat, Sabtu, dan Minggu). 3. Pendampingan pemerintah untuk kontrol kualitas, pendampingan dan pelatihan kepada pengrajin pemula untuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat regulasi (yang dituangkan dalam bentuk Perda) bahwa semua produk kerajinan yang diproduksi di Kab. Hulu Sungai Utara harus memiliki label yang menunjukkan identitas bahwa produk tersebut berasal dari Kab. Hulu Sungai Utara. 2. Menuangkan komitmen Pemerintah Kab. Hulu Sungai Utara untuk memajukan Pasar Kerajinan Amuntai dari sektor hulu hingga ke hilir yang dituangkan ke dalam suatu peraturan daerah agar bersifat mengikat

menghasilkan produk yang inovatif dan berkualitas baik.

meskipun terjadi pergantian pimpinan /kepala daerah.

Sumber: Data primer yang diolah 2019

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Pasar Kerajinan Amuntai memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata karena memiliki kelebihan antara lain: (a) keunikan dan kekhasan produk kerajinan yang diperjualbelikan; (b) jenis produk kerajinan beragam dan bersifat fungsional, banyak diminati masyarakat; (c) harga cukup terjangkau; (d) selalu ada pembaruan desain barang dari waktu ke waktu; dan (e) SDM yang memproduksi produk kerajinan masih beregenerasi, umumnya memiliki kemampuan turun temurun untuk memproduksi barang kerajinan. Meski demikian pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai sebagai destinasi wisata merupakan proses yang panjang karena memiliki kelemahan antara lain: (a) tidak memiliki bangunan permanen; (b) waktu operasional pasar sangat terbatas, cukup sulit diakses oleh pengunjung luar daerah; (c) belum ada standar kualitas dan standar harga; dan (e) Pasar Kerajinan Amuntai belum menjadi prioritas dalam perencanaan pembangunan Kabupaten HSU.

Rekomendasi dalam pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai adalah (a) mempromosikan Pasar Kerajinan Amuntai sebagai destinasi wisata belanja unik di Kalimantan Selatan; (b) memproduksi kembali tikar lampit yang berkualitas agar mampu bersaing di pasar regional hingga nasional dan internasional; (c) relokasi pasar ke tempat yang telah disediakan oleh pemerintah; (d) melengkapi fasilitas penunjang agar memenuhi aspek 4A; (e) merubah atau memperpanjang waktu operasional pasar agar mudah diakses oleh pengunjung luar daerah; (f) pendampingan dalam kontrol kualitas produk; (g) edukasi mengenai pentingnya *branding* produk untuk meminimalisir praktik *white label*; (h) pemerintah daerah pro-aktif dalam upaya memasuki rantai bisnis pemasaran barang kerajinan di luar daerah; dan (i) membuat regulasi (Perda) untuk mencegah aktivitas *white label* dan agar pengembangan pasar kerajinan sebagai destinasi wisata tetap berjalan meski ada pergantian pimpinan/kepala daerah.

Rekomendasi

Peran Pemerintah Kab. Hulu Sungai Utara sangat penting dalam usaha pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai, karena meskipun potensi yang dimiliki cukup besar, masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi dan difasilitasi dalam pengelolaan Pasar Kerajinan Amuntai, dari sektor hulu (proses produksi) hingga sektor hilir (promosi dan pemasaran). Oleh karena itu penting agar rencana pengembangan Pasar Kerajinan Amuntai dimasukkan dalam perencanaan program kerja Pemerintah Kab. Hulu Sungai Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Subdit Rujukan Statistik (Sirusa)*. Juni 6. Accessed Juni 6, 2020. <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/27>.
- Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan. 2019. *Potensi Pasar Rakyat Sebagai Destinasi Wisata di Kalimantan Selatan*. Laporan Akhir Penelitian, Banjarbaru: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan.
- Bintang, Jajang, Ratu Ratna Mulyati Karsiwi, dan Vany Octaviany. 2019. "Dampak Aktivitas Pariwisata Terhadap Ekonomi, Sosial Dan Budaya (Studi Kasus : Daya Tarik Wisata Ranca Upas)." *e-Proceeding of Applied Science Vol.5 (3) 2735-2738*.

- Damayanti, Retno. 2019. *Strategi Branding Dinas Perdagangan Kabupaten Bantul Dalam Upaya Pengembangan Pasar Seni Gabusan (PSG)*. Naskah Publikasi, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Handayani, Yusi, Gusti Hardiansyah, dan M Idham. 2019. "Studi Pemanfaatan Rotan Oleh Masyarakat Desa Danau Mentail Kecamatan Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu." *Jurnal Hutan Lestari* 835-843.
- Hasanah, Sovia. 2017. *Hukumnya Menggunakan Ruas Jalan Untuk Pasar*. Januari 20. Accessed September 8, 2019. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt587af4b2e8ccf/hukumnya-menggunakan-ruas-jalan-untuk-pasar/>.
- Hidayatullah, Syarif, interview by Harian Banjarmasin Post. 2016. *Pengusaha Lampit Makin Terjepit* (Mei 6).
- Kurniawati, Endang. 2019. *Dampak Pariwisata Pantai Walur Terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Etika Bisnis Islam*. Skripsi, Metro: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Rahadiyanti, Melania, Astrid Kusumowidagdo, Dyah Kusuma Wardhani, Thomas Stefanus Kaihatu, dan Ida Ayu Indira Swari. 2019. "Sense Of Place Kawasan Wisata Pasar Ubud." *National Academic Journal of Architecture Vol. 6 (2)* 123-135.
- Ramadhani, Muhammad Reza, Arfa Agustina Rezekiah, dan Rina Muhyah Noor Fitri. 2020. "Karakteristik Pengrajin Dan Produktivitas Kerajinan Rotan Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan." *Jurnal Sylva Scientiae Vol. 03 No. 2* 394-402.
- Rivai, Hasmi, interview by Harian Antara. 2018. *Pasar Kerajinan di Hulu Sungai Utara Dikembangkan jadi Pusat Wisata* (Maret 3).
- Setyanto, Ilham, dan Edriana Pangestuti. 2019. "Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung." *Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 72 (1)* 157-167.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwena, I Ketut, dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana.

